

Peningkatan Literasi Ims Melalui Edukasi Kesehatan Bagi Remaja SMAN 3 Banjarbaru

Muhammad Arief Wijaksono¹, Ika Friscila*², Muhammad Rizali³, Aida Fitriani⁴, Siti Noor
Hasanah⁵, Stefanicia⁶

^{1,2,3,5} Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia

⁴ Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

^{1,2,3,5} Universitas Eka Harapan, Palangka Raya, Indonesia

e-mail co Author: *²ika.friscila@unism.ac.id

ABSTRAK

Data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Banjarbaru menunjukkan adanya peningkatan substansial kasus baru Human Immunodeficiency Virus (HIV) pada periode Januari hingga September 2025, dengan ditemukannya 47 kasus baru. Secara kumulatif, Kota Banjarbaru telah mencatat total sekitar 600 kasus HIV. Namun, saat ini, hanya sekitar 300 Orang Dengan HIV (ODHIV) yang tercatat masih hidup dan berdomisili di Banjarbaru, sementara sisanya meninggal dunia atau telah berpindah domisili. Menyikapi urgensi penyebaran HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) lainnya, diperlukan intervensi sosialisasi dan edukasi yang intensif, khususnya bagi populasi remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada Agustus 2025 di SMAN 3 Banjarbaru. Sekolah ini memiliki total 484 siswa laki-laki dan 614 siswa perempuan. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah melalui penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab yang interaktif. Pada materi penyakit menular seksual (PMS), disampaikan tentang pengertian IMS, penyebab (bakteri, virus, jamur, parasit), jenis-jenis IMS, gejala umum, cara penularan, dampak, dan cara pencegahan. Keberhasilan program pengabdian masyarakat, dilakukan pre dan post test kepada para siswa, dengan hasil pre test 71,85, dan post test 77,67. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa di SMAN 3 Banjarbaru tentang IMS.

Kata Kunci : IMS, Edukasi, Literasi, Remaja

ABSTRACT

Data from the Banjarbaru City AIDS Control Commission (KPA) shows a substantial increase in new Human Immunodeficiency Virus (HIV) cases during the period from January to September 2025, with 47 new cases identified. Cumulatively, Banjarbaru City has recorded a total of around 600 HIV cases. However, currently, only about 300 People Living with HIV (PLHIV) are recorded as still alive and residing in Banjarbaru, while the rest have died or moved elsewhere. In response to the urgency of HIV and other Sexually Transmitted Infections (STIs) spread, intensive socialization and education interventions are needed, especially for the adolescent population. Community service activities were

carried out in August 2025 at SMAN 3 Banjarbaru. The school has a total of 484 male students and 614 female students. The method of implementing this activity was through counseling, discussions, and interactive question-and-answer sessions. On the topic of sexually transmitted diseases (STIs), information was provided on the definition of STIs, causes (bacteria, viruses, fungi, parasites), types of STDs, common symptoms, modes of transmission, impacts, and prevention methods. The success of the community service program was measured through pre- and post-tests given to the students, with the pre-test result of 71.85 and the post-test result of 77.67. This indicates an increase in students' knowledge at SMAN 3 Banjarbaru about STIs.

Keywords : STIs, Education, Health Literacy, Adolescents

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup signifikan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Banjarbaru (Nissa & Susanti, 2024). Data terbaru dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Banjarbaru menunjukkan adanya peningkatan substansial kasus baru HIV pada periode Januari hingga September 2025, dengan teridentifikasinya 47 kasus baru. Secara kumulatif, jumlah kasus HIV yang tercatat mencapai sekitar 600 kasus. Namun demikian, hanya sekitar 300 Orang Dengan HIV (ODHIV) yang dilaporkan masih hidup dan berdomisili di wilayah tersebut, sementara sisanya telah meninggal atau berpindah domisili. Kondisi ini mengindikasikan adanya kemungkinan besar terjadinya underreporting, karena angka yang tercatat diperkirakan jauh lebih rendah dibandingkan prevalensi sesungguhnya (Adithia et al., 2024).

Berdasarkan capaian pelacakan kasus sejak tahun 2005, dengan rata-rata penemuan sekitar 50 kasus baru setiap tahun, KPA Banjarbaru memperkirakan bahwa jumlah ODHIV yang belum terdeteksi berpotensi melebihi 1.000 kasus secara keseluruhan. Selain HIV, temuan kasus sifilis di sejumlah wilayah Banjarbaru semakin mempertegas bahwa ancaman IMS masih memerlukan perhatian khusus. Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa penyebaran HIV dan IMS dapat terus berlanjut apabila tidak disertai intervensi edukatif dan preventif yang memadai, terutama bagi kelompok usia remaja yang secara epidemiologis termasuk kelompok rentan akibat kurangnya pengetahuan, paparan risiko, serta perilaku eksploratif yang dapat meningkatkan kemungkinan penularan (Hafidh et al., 2023; Wahyuni et al., 2024).

Remaja merupakan kelompok populasi strategis dalam upaya pencegahan HIV dan IMS, mengingat mereka berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan transisi sosial dan biologis yang kompleks. Peningkatan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, risiko penularan HIV/IMS, serta pentingnya perilaku seksual yang sehat menjadi langkah penting dalam menekan angka kejadian kasus baru di masa mendatang. Namun, di berbagai sekolah, materi mengenai HIV dan IMS masih belum tersampaikan secara optimal, baik karena keterbatasan informasi, minimnya

program edukasi terstruktur, maupun adanya stigma yang menyebabkan siswa enggan bertanya atau memahami secara mendalam (Maslani et al., 2022; Nasution et al., 2024; Wahyuni et al., 2023).

Sebagai bentuk respon terhadap urgensi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi mengenai HIV dan IMS dilaksanakan pada Agustus 2025 di SMAN 3 Banjarbaru. Sekolah ini memiliki total 1.098 siswa, terdiri dari 484 siswa laki-laki dan 614 siswa perempuan. Besarnya jumlah peserta didik menjadikan sekolah ini sebagai sasaran strategis untuk penyebaran informasi kesehatan yang komprehensif. Melalui intervensi edukatif yang tepat, diharapkan siswa mampu meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, serta mengadopsi perilaku pencegahan yang efektif terhadap risiko penularan HIV dan IMS. Program pengabdian masyarakat ini sekaligus menjadi upaya promotif dan preventif yang mendukung agenda kesehatan daerah dalam menekan laju epidemi HIV serta meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja di Kota Banjarbaru. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman (literasi) siswa mengenai HIV dan IMS sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran penyakit di kalangan remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Agustus 2025 di SMAN 3 Banjarbaru, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah dan KPA Banjarbaru.
- Penyusunan materi edukasi (slide presentasi, leaflet, video edukasi).
- Persiapan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test.

2. Tahap Pelaksanaan

- Sesi Sosialisasi dan Edukasi; Penyampaian materi mengenai HIV, IMS, cara penularan, pencegahan, serta penanganan dasar. Diskusi interaktif dan tanya jawab untuk mengidentifikasi pemahaman siswa. Pemutaran video edukatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta.
- Pemberian Pre-Test dan Post-Test; Digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi.

Pre-test dan post-test dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah menerima edukasi mengenai HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Pre-test diberikan pada awal sesi untuk mengetahui tingkat pemahaman dasar siswa terkait definisi HIV dan IMS, cara penularan, gejala, faktor risiko, upaya pencegahan, serta sikap terhadap ODHIV. Setelah penyampaian materi edukasi dan sesi diskusi interaktif, post-test diberikan dengan pertanyaan yang sama untuk menilai peningkatan pengetahuan dan efektivitas intervensi. Hasil perbandingan pre-test dan post-test digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan, sekaligus menunjukkan sejauh mana sosialisasi mampu memperbaiki pemahaman siswa dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka

dalam mencegah penularan HIV dan IMS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi Infeksi Menular Seksual (IMS) dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SMAN 3 Banjarbaru dengan melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk penyuluhan tatap muka yang dipandu oleh tim edukator, dilengkapi dengan pemutaran media presentasi dan tanya jawab interaktif. Kegiatan diawali dengan pembukaan, penjelasan tujuan program, serta pelaksanaan pre-test sebagai instrumen dasar untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti sesi edukasi secara aktif dan menunjukkan keterlibatan tinggi melalui perhatian, partisipasi verbal, serta respon terhadap berbagai stimulus pembelajaran yang diberikan. Suasana kegiatan berlangsung kondusif, antusias, dan komunikatif, sehingga memungkinkan terjalinnya interaksi dua arah yang efektif antara pemateri dan peserta. Pada akhir sesi, kegiatan diakhiri dengan post-test dan penyampaian kesimpulan umum terkait pencegahan IMS pada remaja. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Materi penyuluhan disusun secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan edukasi kesehatan remaja. Penyuluhan membahas pengertian IMS dan klasifikasi penyebabnya, meliputi infeksi oleh bakteri, virus, jamur, dan parasit. Selain itu, dijelaskan pula jenis-jenis IMS yang sering dijumpai, seperti HIV, Herpes, Sifilis, Gonore, dan Chlamydia. Tim narasumber juga menyampaikan gejala klinis IMS, baik gejala ringan hingga gejala berat yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Penjelasan mengenai cara penularan turut diberikan untuk menghilangkan miskonsepsi yang sering beredar di kalangan remaja, seperti penularan melalui sentuhan biasa atau penggunaan toilet umum (Rahani & Theana, 2022). Fokus utama penyuluhan adalah edukasi mengenai pencegahan IMS melalui penggunaan kondom, vaksinasi, kesetiaan pada satu pasangan, menghindari perilaku seksual berisiko, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Fatiyani et al., 2023; Situmeang et al., 2017; Wahyuni et al., 2021). Materi disajikan secara visual menarik melalui slide presentasi, gambar ilustratif, dan contoh kasus sederhana agar mudah

dipahami oleh siswa.

Setelah materi disampaikan, sesi diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa serta mengakomodasi kebutuhan informasi yang lebih spesifik. Siswa tampak antusias mengajukan pertanyaan terkait berbagai aspek IMS, mulai dari cara penularan, risiko, hingga strategi pencegahan. Pertanyaan-pertanyaan siswa menunjukkan tingginya rasa ingin tahu dan kesadaran mereka terhadap pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sejak dini. Berikut tabulasi pertanyaan siswa selama sesi diskusi (Tabel 1).

Tabel 1. Tabulasi Pertanyaan Siswa tentang IMS

No	Pertanyaan dari Siswa	Kategori Pertanyaan
1	Apakah semua IMS dapat disembuhkan sepenuhnya?	Pengobatan
2	Apakah HIV dapat menular melalui ciuman atau berbagi makanan?	Cara Penularan
3	Apa perbedaan antara HIV dan AIDS?	Pengetahuan Dasar
4	Bagaimana cara mengetahui seseorang terkena IMS jika tidak ada gejala?	Deteksi & Skrining
5	Apakah menggunakan dua kondom sekaligus lebih aman?	Pencegahan
6	Apakah IMS bisa menular melalui toilet umum atau kolam renang?	Miskonsepsi
7	Seberapa besar risiko tertular IMS saat melakukan seks oral?	Cara Penularan
8	Apakah remaja perlu melakukan vaksinasi HPV?	Vaksinasi
9	Mengapa sifilis disebut sebagai “the great imitator”?	Karakteristik Penyakit
10	Apakah IMS dapat memengaruhi kesuburan di masa depan?	Dampak Jangka Panjang

Sesi tanya jawab ini membantu mengklarifikasi informasi yang masih keliru dan memperluas wawasan siswa, sekaligus memperlihatkan keberhasilan pendekatan interaktif dalam penyuluhan.

Untuk menilai efektivitas penyuluhan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas 10–15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengertian IMS, mekanisme penularan, gejala, dampak, dan upaya pencegahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test siswa adalah 71,85, yang menggambarkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kesenjangan pengetahuan terkait IMS. Setelah kegiatan berlangsung, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 77,67, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 5,82 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan literasi kesehatan siswa dalam aspek yang disampaikan, terutama terkait kesadaran risiko dan pencegahan IMS.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dikategorikan berhasil berdasarkan beberapa indikator. Pertama, tingkat partisipasi siswa sangat tinggi, terlihat dari keterlibatan aktif dalam penyuluhan dan sesi diskusi. Kedua, peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas edukasi dan keberhasilan penyampaian materi. Ketiga, banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa menandakan bahwa kegiatan mampu mendorong rasa ingin tahu, menghilangkan stigma, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai IMS. Keempat, metode penyuluhan yang interaktif, penggunaan media visual, dan penyampaian materi secara komunikatif terbukti membantu siswa memahami informasi yang sebelumnya belum mereka kuasai. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap literasi kesehatan remaja dan mendukung upaya promotif serta preventif dalam mencegah penyebaran IMS dan HIV di kalangan pelajar. Keberhasilan ini juga menunjukkan pentingnya program edukasi serupa untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah-sekolah lain di Kota Banjarbaru.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dilaksanakan di SMAN 3 Banjarbaru telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Penyuluhan yang disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap isu kesehatan reproduksi. Materi yang diberikan meliputi pengertian IMS, penyebab, jenis penyakit, cara penularan, dampak jangka panjang, dan strategi pencegahan, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan ilmiah. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 71,85 menjadi 77,67, yang menandakan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja, terutama terkait pencegahan IMS dan HIV. Selain itu, tingginya jumlah pertanyaan yang diajukan siswa selama diskusi menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil membuka ruang dialog yang sehat dan memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat disimpulkan efektif dan relevan dalam mendukung upaya promotif serta preventif terhadap penyebaran IMS dan HIV di lingkungan sekolah.

SARAN

Disarankan agar kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dan IMS dilakukan secara rutin setiap tahun, sehingga informasi penting ini dapat diterima oleh seluruh angkatan siswa dan mampu memperkuat perilaku pencegahan sejak dini. Sekolah dapat membentuk kader siswa sebagai peer educator untuk membantu menyebarkan informasi kesehatan kepada teman sebaya, sehingga edukasi dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diucapkan kepada DPPM Kemdiktisaintek atas pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada pimpinan dan sivitas akademika Universitas Sari Mulia atas dukungannya, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia, M. F., Febrita, Y., & Wastuty, P. W. (2024). Pusat Rehabilitasi Odha Di Banjarmasin. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.20527/JTAMLANTING.V13I2.3033>
- Fatiani, F., Erlina, E., Wahyuni, Y. F., Huda, N., & Fitriani, A. (2023). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Di Desa Langa Kecamatan Syamalira Bayu Kabupaten Aceh Utara Tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh*.
- Hafidh, M., Nia, A., Adawiyah, R., Mustika Khatami, A., & Elyn Herlina, T. (2023). Faktor Risiko Infeksi Sifilis Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarbaru. *Jurnal Karya Generasi Sehat*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.31964/JKGS.V1I1.96>
- Maslani, N., Serilaila, S., Darmayanti, D., & Habiba, N. (2022). Determinan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/ AIDS Di Kalimantan Selatan. *JURNAL MEDIA KESEHATAN*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.33088/jmk.v15i1.749>
- Nasution, R. K. I., Aryulika, M., & Situmorang, F. W. (2024). Studi Literatur: Pengetahuan Remaja di Indonesia tentang Penyakit HIV/AIDS. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 109–117. <https://doi.org/10.47575/JPKM.V5I2.644>
- Nissa, T., & Susanti, D. S. (2024). Analisis Regresi Logistik Ordinal Untuk Memodelkan Tingkat Keparahan Penyakit HIV/AIDS Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. *RAGAM: Journal of Statistics & Its Application*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.20527/RAGAM.V3I1.12797>
- Rahani, R., & Theana, E. (2022). Pembentukan Model Log Linier Tiga Dimensi pada Asosiasi Sikap Diskriminatif dan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS, Pengetahuan Komprehensif HIV/AIDS dan Tingkat Pendidikan Remaja Perempuan di Indonesia. *Jurnal Statistika Dan Aplikasinya*, 6(2), 300–312. <https://doi.org/10.21009/jsa.06215>
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v1i2.1803>
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Prihatin, N. S., & Friscila, I. (2024). Wadah Aneuk Muda Sebagai Nara Hubung Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(3), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i3.108>

- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani, & Mawarni, S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19(1), 90–96. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.57>
- Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Mawarni, S., & Usrina, N. (2021). Hubungan Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Putra Di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.30602/jkk.v7i2.858>